

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak diantara dua benua yaitu benua Asia dan Australia dan memiliki 17.508 pulau dengan lima pulau besar yang tersebar dari Barat sampai ke Timur yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Hingga saat ini setelah melewati berbagai masa kepemimpinan berikut perubahan-perubahan dalam kebijakannya, Indonesia yang awalnya hanya memiliki 27 provinsi kini telah mengalami pemekaran provinsi menjadi 33 provinsi dan lebih dari 200 suku bangsa terdapat didalamnya ([www.indonesia.go.id](http://www.indonesia.go.id)).

Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Batak Toba, berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Tapanuli Utara. Suku Batak Toba adalah salah satu suku diantara keempat sub suku Batak lainnya yaitu: Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, dan Batak Mandailing. Orang Batak Karo mendiami daerah Kabupaten Karo, Langkat, dan sebagian Aceh dan mereka menggunakan bahasa Karo. Orang Batak Simalungun mendiami Kabupaten Simalungun dan sebagian daerah Deli Serdang dan mereka menggunakan bahasa Simalungun. Orang Batak Pak-pak mendiami daerah Kabupaten Dairi dan Aceh Selatan dan mereka

menggunakan bahasa Pak-pak. Sedangkan orang Batak Mandailing mendiami daerah Kabupaten Tapanuli Selatan, wilayah Pakantan, dan Muara Sipongi, lebih dekat ke Padang dan mereka menggunakan bahasa Mandailing. Orang Batak Toba mendiami daerah kabupaten Tapanuli Utara, kabupaten Toba Samosir, kabupaten Samosir, kabupaten Humbang, kabupaten Humbang Hasundutan, dan sebagian daerah Tapanuli Tengah dan mereka menggunakan bahasa Toba. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Orang Batak Toba memiliki kekhasan tersendiri yaitu dikenal sebagai orang-orang pekerja keras, giat, tangkas, ulet, kasar, pemberontak, dan memiliki filosofi hidup yang khas (J. S. Aritonang, 2000). Filosofi hidup yang dianut orang Batak Toba senantiasa mengatur mereka sepanjang waktu yang berupa sistem kekerabatan yang inti pemahamannya adalah sistem demokrasi didalam suku Batak Toba yaitu *Dalihan na Tolu* ([www.anycities.com/batakmeeting2003%20.htm](http://www.anycities.com/batakmeeting2003%20.htm)). Berdasarkan nilai kekerabatan yang berlandaskan sistem demokrasi inilah yang nantinya membimbing dan bahkan cenderung memaksa orang Batak Toba untuk mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah adat istiadat Batak Toba. Apabila muncul masalah-masalah sosial didalam keluarga masyarakat Batak Toba maka masalah itu baru dikatakan tuntas, selesai, dan sah, bila *dalihan na tolu* dari pihak bermasalah ikut berpartisipasi menyelesaikannya dan solusi yang nantinya diberikan oleh *dalihan na tolu* itu bervariasi tergantung kepada jenis masalah yang sedang dihadapi ([www.library.usu.ac.id](http://www.library.usu.ac.id)).

Filosofi ini cenderung keras dan kaku sehingga menghambat masuknya perubahan terhadap suku Batak Toba. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu

filosofi ini mulai melemah sebab orang Batak Toba sekarang ini kurang memperhatikan dan kurang memiliki minat terhadap adat budayanya. Perubahan keadaan orang Batak Toba dapat dibuktikan melalui (berawal pada tahun 1863) masuknya misi pemberitaan Injil oleh orang-orang Eropa yaitu *Rheinischen Mission Gessellschaft (RMG)* yang berhasil dilakukan di Silindung, Tarutung, oleh orang berkebangsaan Jerman dan diperkuat oleh adanya ekspansi penjajahan Belanda ke Tanah Batak. Sehingga seluruh hal diatas mempercepat perubahan orientasi dibidang pendidikan, kesehatan, geografi, dan sosial-budaya yang menjangkau hingga ke desa-desa terpencil didaerah Toba (Sitor Situmorang:2004:10).

Keterbukaan dalam menerima Injil lalu mengintegrasikannya ke dalam budaya Batak Toba sehingga membentuk gereja khas Batak Toba yaitu Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang kemudian menyebar diseluruh daerah Tapanuli Utara dan merambah ke beberapa kota besar di Indonesia. Misi pendidikan dan kesehatan yang disisipkan dalam pemberitaan Injil ini kemudian membentuk perkembangan yang teraplikasi dalam lahirnya Rumah Sakit HKBP Balige, ikut andil dalam pembangunan RS Umum Tarutung (keduanya berdiri jauh sebelum kemerdekaan), Sekolah Dasar HKBP, Sekolah Keahlian HKBP dan terakhir pada tahun 1954, dan didirikannya Universitas HKBP I. L. Nommensen yang tercatat sebagai universitas swasta pertama di Sumatera Utara (<http://id.wikipedia.org/wiki/batak>).

Sejak kedatangan orang Eropa ke tanah kelahiran mereka, orang Batak Toba percaya bahwa pendidikan adalah salah satu cara yang akan menaikkan derajat mereka (Kayapas Nababan, 2007). Pada zaman itu sebagian besar orang Batak Toba

hidup dalam keterbatasan. Keseharian mereka diisi oleh kegiatan bercocok tanam di sawah yang biasanya dilakukan oleh seluruh anggota keluarga tanpa terkecuali maupun kegiatan perdagangan hasil-hasil alam dipasar-pasar terdekat. Sehingga perkembangan pendidikan dan keterampilan yang maju pesat sejak kedatangan para misionaris Eropa membuka lebar mata orang Batak Toba dan sadar dari ketertinggalan selama ini. Sejak munculnya kesadaran itulah orang Batak Toba yang awalnya hanya mendidik anak mereka secara informal, kini semakin berani mengambil langkah dimulai dengan mengikuti sekolah-sekolah Kristen Protestan yang diadakan oleh orang-orang Jerman pertama yang tinggal dan menetap di Tanah Batak kemudian disusul dengan memperluas daerah perantauannya hingga keluar pulau (pergi merantau keluar pulau), salah satunya adalah pulau Jawa (Kayapas Nababan, 2007).

Perkembangan pesat yang terjadi didalam tubuh masyarakat Batak Toba ini mendukung berkembangnya salah satu nilai hidup masyarakat Batak Toba yaitu *"children must surpass the parents"* atau dapat dimaknakan "anak harus melebihi orangtuanya" (J. S. Aritonang, 2000). Kata 'lebih' disini meliputi keadaan yang lebih baik disisi ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pendidikan (menuntut ilmu) adalah salah satu alasan yang mendorong sebagian besar mahasiswa Batak Toba pergi merantau dan mencari pendidikan yang lebih baik keluar daerah mereka oleh karena kurang tersedianya sekolah-sekolah bermutu ditambah informasi yang cukup tertinggal di daerah Sumatera Utara.

Sampai sekarang kita bisa melihat mahasiswa suku Batak Toba menyebar hampir di sebagian besar universitas–universitas ternama baik di universitas negeri maupun universitas swasta di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Terdapat banyak sekolah yang berkualitas di Pulau Jawa dibandingkan dengan pulau-pulau lain di Indonesia. Salah satu kota penyedia sekolah terbaik di negeri ini adalah Bandung. Bandung adalah kota yang kondusif untuk menuntut ilmu sebab kota Bandung ini terkenal dengan keasriannya, tata ruang kota yang apik, dan keramahan penduduknya (<http://id.wikipedia.org/>). Karena penataan ruang kota Bandung yang apik ini maka timbullah sebutan *Parijs van Java*. Bandung merupakan ibukota provinsi Jawa Barat yang mayoritas masyarakatnya berlatar belakang budaya Sunda dan beragama Islam dan kini menjadi salah satu kota pelajar di Indonesia. Hal ini mendorong pelajar dari berbagai daerah dengan berbagai latar belakang suku bangsa datang menuntut ilmu ke kota Bandung termasuk salah satunya adalah suku Batak Toba. Sehingga secara otomatis suku Batak Toba menjadi etnis minoritas di kota Bandung.

Keragaman suku bangsa yang ada menimbulkan terjadinya kontak budaya antara etnis mayoritas dengan etnis minoritas termasuk suku Batak Toba didalamnya. Kontak budaya dengan etnis mayoritas dalam rentang waktu tertentu dapat mempengaruhi identitas etnis seseorang (Phinney, 1990). Identitas etnis merupakan suatu gagasan kompleks yang mencakup proses eksplorasi/penelusuran dan komitmen seseorang dalam mengidentifikasi diri sendiri terhadap kelompok etnisnya, memiliki perasaan kebersamaan terhadap kelompok etnisnya, memiliki

evaluasi positif maupun negatif tentang kelompoknya, serta adanya keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok etnisnya (Phinney,1990).

Melalui survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara terhadap 20 orang mahasiswa (dewasa muda) Batak Toba yang bersekolah di universitas–universitas dikota Bandung ternyata 90% dari mereka merasa bangga menjadi anggota suku Batak Toba, merasakan kedekatan terhadap kelompok budaya mereka sehingga mereka ikut dalam unit kegiatan kebudayaan dikampus mereka, dan melakukan komitmen langsung terhadap budaya Batak Toba yaitu mereka menggunakan marga pada nama mereka, mereka langsung *martarombo* jika bertemu dengan orang Batak Toba dimana saja (yaitu suatu cara berkenalan yang khas biasanya orangtua yang mengajarkan). Mereka juga mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan dan kegiatan praktis budaya orang Batak Toba menyenangkan untuk dilakukan, yaitu melahap makanan Batak Toba, bermain kartu, memainkan musik-musik Batak Toba, menggunakan bahasa Batak Toba dalam perkumpulannya, mereka pun cukup aktif menghadiri perkumpulan mahasiswa Tapanuli Utara, dan setiap libur universitas masih sering pulang ke kampung halamannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Batak Toba memiliki identitas etnis yang berada pada status *foreclosure* yakni mahasiswa membuat komitmen tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu.

Sebanyak 10% dari mereka kurang melakukan eksplorasi terhadap budaya Batak Toba sebab mereka malu jika orang lain mengetahui bahwa mereka adalah orang Batak Toba. Mereka takut dicap buruk karena orang Batak Toba dikenal

kurang bisa diatur, berbicara cenderung kasar dimana kedua hal ini bertolak belakang dengan budaya Sunda (budaya dominan) yang halus dan cenderung bergerak pelan. Akibatnya mereka jarang muncul pada acara perkumpulan mahasiswa Batak Toba sebab mereka lebih berorientasi pada kegiatan kerohanian pada sebuah instansi gereja tertentu ataupun kegiatan kemahasiswaan tertentu seperti paduan suara, yang terdapat dikampus subjek. Tetapi mereka tetap mencari dan menikmati makanan tradisional sebab masih mau membeli dari tempat yang menyediakan masakan tradisional tersebut. Berdasarkan data diatas maka mahasiswa Batak Toba memiliki identitas etnis yang berada pada status *diffuse* yakni individu kurang melakukan eksplorasi terhadap etnisitasnya dan belum membuat komitmen.

Universitas–universitas di kota Bandung terdiri dari sebagian besar mahasiswa dengan latar belakang budaya Sunda, sedangkan beberapa yang lainnya berasal dari suku Jawa, Padang, Bali, Ambon, etnis Tionghoa, dan suku Batak yang lain, yaitu: Karo, Simalungun, Pak-pak, dan Mandailing. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa suku Batak Toba termasuk kedalam golongan minoritas di universitas–universitas yang terdapat di kota Bandung. Berbaurnya berbagai suku bangsa di universitas–universitas yang terdapat dikota Bandung, maka identitas etnis yang dianut oleh mahasiswa suku Batak Toba dapat dipengaruhi oleh suku-suku lain, terutama dari lingkungan sosial, yaitu teman sesama mahasiswa/sepermainan. Sehingga yang menjadi fokus penelitian adalah bahwa peneliti ingin melihat gambaran identitas etnis Batak Toba pada mahasiswa Batak Toba yang sudah berbaur dengan berbagai suku lainnya di Bandung.

## **1. 2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti ingin mengetahui informasi mengenai gambaran *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba dikota Bandung.

## **1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba dikota Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Untuk memahami secara komprehensif mengenai gambaran *ethnic identity* yang dimiliki oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba dikota Bandung dalam kaitannya dengan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan *ethnic identity*.

## **1. 4. Kegunaan Penelitian**

### **I. 4. 1. Kegunaan Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *ethnic identity* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba di Bandung.

2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Psikologi yang tertarik melakukan penelitian serupa dengan menggunakan pendekatan studi korelasi.

#### **1. 4. 2. Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi terkini mengenai gambaran *ethnic identity* kepada mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba dikota Bandung agar berguna untuk pengembangan diri dan kesadaran melestarikan budaya Batak Toba sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Memberikan informasi dan pemahaman kepada lembaga atau organisasi kebudayaan, khususnya UKKSU Bandung (Unit Kegiatan dan Kebudayaan Sumatera Utara) mengenai pentingnya *ethnic identity* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba dikota Bandung untuk dijadikan sebagai dasar pengembangan diri maupun pengembangan budaya Batak Toba itu sendiri.

#### **1. 5 Kerangka Pemikiran**

Mahasiswa Batak Toba yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan rentang usia (18–25 tahun) tergolong ke dalam kelompok perkembangan dewasa muda (Santrock, 2004). Dewasa muda merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa, sehingga pada rentang usia dewasa muda ini mahasiswa Batak Toba menampilkan perubahan *mood* yang cukup stabil dibandingkan saat individu masih berada dalam masa remaja. Dua hal penting yang terdapat pada masa dewasa awal

adalah mereka menjadi lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri (*autonomy*), kedua hal inilah yang membuat mereka dapat berkomitmen sehingga terjadilah komposisi yang seimbang antara proses eksplorasi dan komitmen (Santrock, 2004).

Eksplorasi adalah suatu periode yang terjadi dalam diri mahasiswa Batak Toba yang berusaha secara aktif mempertanyakan dan mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang *goals*, *values*, dan *beliefs* yang dianut oleh dirinya dalam rangka mengetahui dan menentukan identitas dirinya (Marcia, 1993:161). Komitmen melibatkan tindakan pengambilan keputusan dan bertanggung jawab terhadap pilihan dan konsekuensi yang terdapat pada pilihan yang telah ditetapkan tersebut (Marcia, 1993:164). Eksplorasi dan komitmen pada tahap perkembangan ini berpengaruh besar terhadap *ethnic identity* mahasiswa Batak Toba itu sendiri. *Ethnic identity* adalah suatu gagasan kompleks yang mencakup proses eksplorasi dan komitmen seseorang dalam mengidentifikasi diri sendiri terhadap kelompok etnisnya, memiliki perasaan kebersamaan terhadap kelompok etnisnya, memiliki evaluasi positif maupun negatif tentang kelompoknya, serta adanya keterlibatan dalam aktivitas sosial dari kelompok etnisnya (Phinney, 1990:76).

Phinney (1989) mengajukan 3 status perkembangan *ethnic identity* yang akan dilalui oleh individu disepanjang rentang kehidupannya. Adapun ketiga status *ethnic identity* tersebut adalah, *unexamined ethnic identity*, *search ethnic identity*, dan *achieved ethnic identity*. *Unexamined ethnic identity* mencakup 2 bagian, yaitu *Diffusion* dan *Foreclosure*. *Diffuse* dan *foreclosure* dikarakteristikan ke dalam *unexamined ethnic identity* oleh karena adanya hambatan minat atau pengetahuan

etnisitasnya sendiri atau latar belakang ras-nya. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa Batak Toba yang tidak melakukan eksplorasi dan tidak membuat komitmen sehingga ia mewakili status *diffuse*. Mahasiswa suku Batak Toba yang sejak lahir mulai menerima penanaman dan pemahaman nilai-nilai budaya Batak Toba melalui pola asuh orang tua yang selanjutnya dihayati oleh mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa Batak Toba dapat mengidentifikasi diri sebagai bagian dari suku Batak Toba. Sejauh ini *unexamined ethnic identity (foreclosure)* terbentuk pada mahasiswa Batak Toba tanpa melalui proses eksplorasi lebih lanjut.

Setelah mahasiswa Batak Toba beranjak memasuki masa remaja dan berinteraksi dengan budaya lain yang terdapat diluar budaya Batak Toba, mereka mulai mempertanyakan tentang etnisitas mereka. Mereka melakukan eksplorasi dan belum memiliki komitmen yang mantap sebagai anggota dari suku Batak Toba. Sejauh ini mahasiswa Batak Toba telah berada pada *search ethnic identity*.

Ketika individu telah memasuki masa dewasa, mereka diasumsikan telah mencapai *achieved ethnic identity* yang terbentuk melalui hasil eksplorasi yang telah dilakukannya hingga memiliki komitmen dan nyaman menyatakan diri sebagai bagian dari suku Batak Toba.

Mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba yang tinggal di Bandung menganggap bahwa permasalahan *ethnic identity* menjadi cukup penting karena mahasiswa masih mengalami ‘benturan’ atau kontak budaya dengan golongan mayoritas yaitu etnis Sunda yang ada di Bandung seperti bahasa dan cara berpakaian. Mahasiswa Batak Toba juga dalam usia 18–25 tahun ini masih memiliki keinginan

untuk mengeksplorasi hal-hal yang berarti mengenai budaya mereka dan diikuti oleh pemilihan yang sangat didasarkan pada minat dan kemampuan diri mereka. Sehingga mahasiswa Batak Toba akan mengalami proses observasi, bertanya dan berdiskusi mengenai budayanya dengan teman-teman dan orangtua mereka. Phinney (1990) mengatakan bahwa *ethnic identity* akan lebih berarti apabila terdapat 2 kelompok etnis atau lebih kelompok etnis yang mengadakan kontak dalam jangka waktu tertentu. *Ethnic identity* mahasiswa Batak Toba yang berdomisili di Bandung terbentuk melalui proses kontak budaya yaitu perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang yang memiliki budaya lain yang kemudian juga memperlihatkan perilaku yang berbeda (Berry, 2002:21). Sehingga dalam sebuah masyarakat yang homogen secara etnis maupun rasial, konsep *ethnic identity* kurang dapat diartikan sebab dalam masyarakat homogen jarang bahkan tidak terdapat benturan atau kontak dengan budaya lain. Berdasarkan teori diatas maka dapat dilakukan penelitian mengenai *ethnic identity* di Indonesia khususnya pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba yang tinggal di Bandung dengan deduksi penelitian sebagai berikut :

*Ethnic identity* mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba adalah komitmen dan perasaan kebersamaan mahasiswa suku Batak Toba terhadap etnisnya, yang kemudian membawa mahasiswa Batak Toba tersebut melakukan evaluasi positif terhadap budaya Batak Toba, adanya minat dan pengetahuan tentang suku dan kebudayaan Batak Toba meliputi sejarah, tradisi, adat-istiadat, dll, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial dari suku Batak Toba seperti perkumpulan. Berangkat dari

definisi diatas maka dapat dilihat bahwa identitas etnis memiliki empat komponen penting, yaitu *affirmation and belonging*, *ethnic identity achievement*, dan *ethnic behaviors and practices* (Phinney,1992).

*Affirmation and belonging* adalah perasaan memiliki terhadap suatu kelompok etnis dan sikap-sikap (positif maupun negatif) terhadap kelompok etnis tersebut. Terdapat 2 hal penting dalam *affirmation and belonging* ini, yaitu *ethnic pride* dan perasaan bahagia yang menimbulkan *attachment* terhadap kelompok etnisnya (Phinney, 1992). Kehadiran *attachment* didalam diri mahasiswa suku Batak Toba merupakan ikatan perasaan yang cukup kuat yang membuat mereka ingin berkumpul dengan orang-orang sesama etnisnya. Mahasiswa Batak Toba terkadang berasal dari daerah yang berbeda (Parapat, Laguboti, Balige, Porsea, Tiga Dolok, Siborong – borong, dan Tarutung,) tetapi sesampainya di Bandung mereka masih mempersatukan diri melalui perkumpulan kebudayaan Sumatera Utara ([www.BatakBandung.com](http://www.BatakBandung.com)).

Berdasarkan penghayatan etnis yang dipilih oleh tiap individu dan perasaan kebersamaan antara para mahasiswa suku Batak Toba yang berdomisili di Bandung maka timbullah sikap positif maupun sikap negatif terhadap kelompok etnis Batak Toba. Sikap positif dapat dilihat dari adanya rasa bangga terhadap latar belakang etnisnya, bahagia menjadi bagian dari etnisnya, puas sebagai bagian dari etnisnya, serta merasa budayanya berharga untuk diri mereka (Phinney, 1992). Sebagian besar dari mahasiswa suku Batak Toba bangga dengan sukunya sehingga mereka lebih nyaman dan lebih sering berinteraksi dengan sesama mereka.

Berlaku untuk hal yang sebaliknya, sikap negatif dapat dilihat dari adanya indikasi penyangkalan, penolakan, ketidakbahagiaan, adanya keinginan untuk menyembunyikan bahkan mengubah identitas budayanya, dan lebih memilih menjadi anggota budaya lain (Phinney, 1992). Hal ini dapat dilihat dari adanya sekelompok mahasiswa suku Batak Toba yang merasa bahwa kebiasaan orang-orang Batak Toba bertengkar, bermain kartu, merokok, dan banyak diantara mereka yang senang bermabuk-mabukan tidak baik dan cukup memalukan untuk dibicarakan.

Aspek yang kedua, *ethnic identity achievement*, berbicara mengenai *secure sense of self* yang merupakan hasil optimal dari proses pembentukan identitas; sedangkan proses penemuan identitas yang gagal dalam pembentukan identitas, ditandai dengan kurangnya kejelasan tentang dirinya sendiri dan tentang komunitasnya (Erikson, 1968 dalam Phinney, 1990). Mahasiswa Batak Toba yang memiliki kejelasan siapa dirinya dan komunitas etnisnya akan memiliki perasaan aman terhadap dirinya dan kelompok etnisnya walaupun mereka tinggal di daerah mayoritas/daerah orang lain seperti kota Bandung. Sehingga mahasiswa Batak Toba tersebut nyaman dan akan lebih mantap untuk melakukan penelusuran dan pengambilan keputusan mengenai etnisitasnya. Mahasiswa Batak Toba yang memiliki *secure sense of self* akan dengan mudah berinteraksi dengan orang sesama etnis maupun diluar etnisnya. Atau dengan kata lain, proses pembentukan identitas yang muncul melibatkan sebuah eksplorasi mengenai makna etnisitas seseorang (cth.: sejarah dan tradisi) yang akan menghasilkan perasaan aman seseorang atau *secure*

*sense of oneself* sebagai bagian dari kelompok minoritas (Phinney, 1989; Phinney & Alipuria, 1990 dalam Phinney, 1992).

Upaya keterlibatan dalam kegiatan sosial dengan anggota-anggota dari kelompok etnisnya dan partisipasi dalam tradisi kultural atau disebut juga dengan *ethnic behaviors and practices* yang dilakukan oleh mahasiswa suku Batak Toba yang tinggal di Bandung adalah masih dipertahankannya *philosophy of life* masyarakat Batak Toba, berupa sistem kekerabatan yang menempatkan posisi seseorang yang bersifat fleksibel sejak dilahirkan hingga meninggal dalam 3 posisi yang disebut *Dalihan Na Tolu* yang mengandung arti yaitu terdapat 3 posisi penting dalam sistem kekerabatan orang Batak Toba, yaitu *Hula Hula* atau *Tondong*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “diatas” yang berasal dari keluarga marga pihak istri atau ibu, *Dongan Tubu*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “sejajar” yang berasal dari teman/saudara semarga, dan *Boru*, yaitu kelompok orang-orang yang posisinya “dibawah” yang berasal dari saudara perempuan kita dan keluarga perempuan pihak ayah dalam kehidupan mahasiswa Batak Toba sehari-hari ([www.anycities.com/user1/bataksejermanselatan/batakmeeting2003%20.htm](http://www.anycities.com/user1/bataksejermanselatan/batakmeeting2003%20.htm)).

Bagi mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba yang tinggal di Bandung permasalahan *ethnic identity* menjadi cukup penting karena mahasiswa masih mengalami ‘benturan’ atau akulturasi dengan berbagai budaya yang ada di Bandung juga dalam usia 18–25 tahun ini masih memiliki keinginan untuk mengeksplorasi hal-hal yang berarti mengenai budaya mereka dan diikuti oleh pemilihan yang sangat didasarkan pada minat dan kemampuan diri mereka. Sehingga

mahasiswa Batak Toba akan mengalami proses observasi, bertanya dan berdiskusi mengenai budayanya dengan teman–teman dan orangtua mereka. Ketiga proses itu dilakukan oleh mahasiswa Batak Toba untuk melakukan pencarian terhadap sesuatu yang lebih mampu menguatkan pemahaman dan pilihan tentang budayanya sendiri dengan tidak mengabaikan pemahaman dan pilihan yang sudah ada, yang sudah dibuatnya (J. E. Marcia, 1993:208).

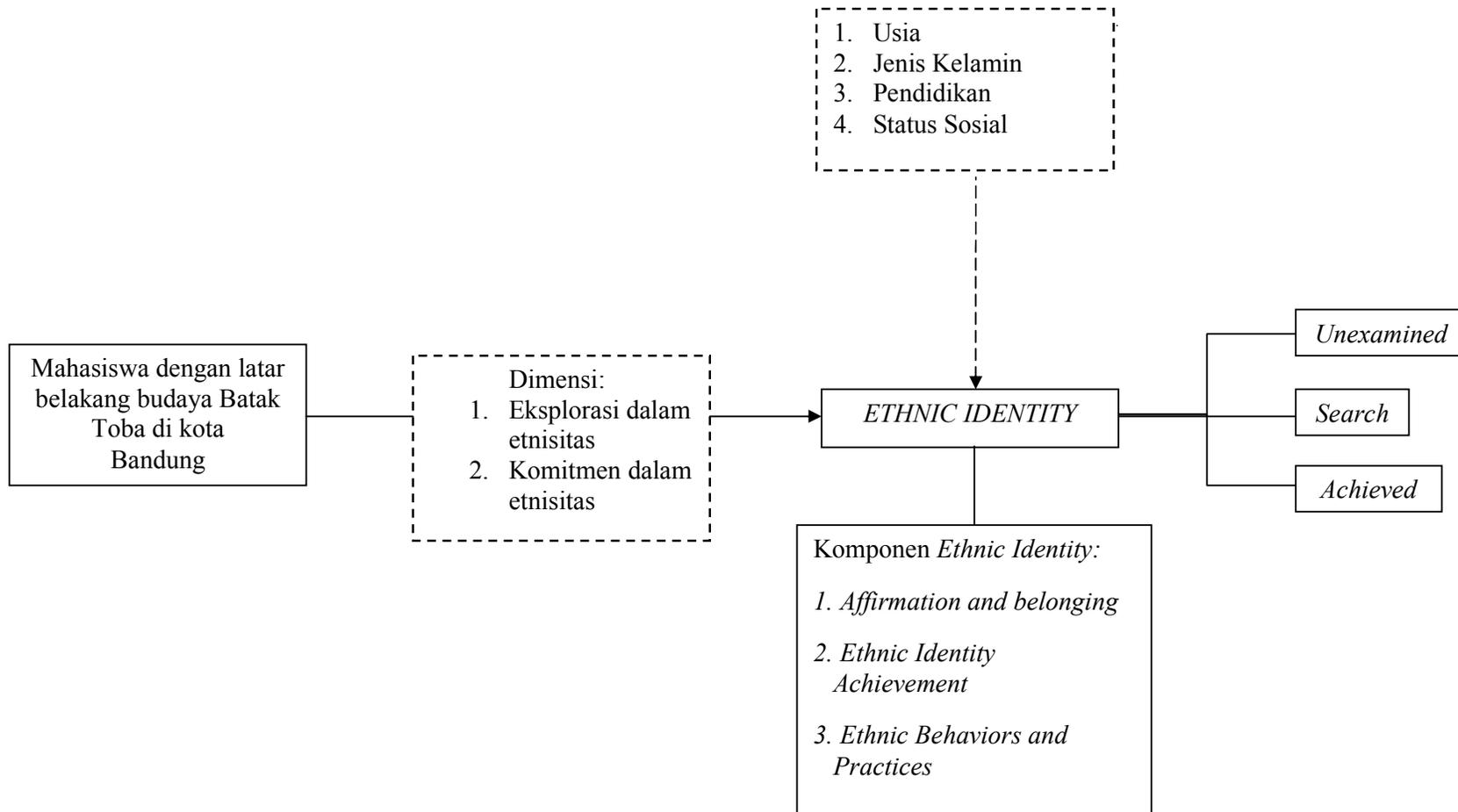
Proses pembentukan *ethnic identity* pada mahasiswa dengan latar belakang suku Batak Toba tidak terlepas dari faktor–faktor internal. Faktor internal yang dimaksud adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial. Faktor usia turut mempengaruhi identitas etnis mahasiswa (Garcia dan Lega (1979) serta Rogler et al. (1980) dalam Phinney 1990). Identitas etnis mahasiswa Batak Toba akan lebih lemah derajatnya pada mereka yang datang ke daerah tujuan dengan usia yang lebih muda dibandingkan dengan mereka yang datang dengan usia yang lebih tua sebab mereka dengan usia yang lebih muda tersebut lebih mudah untuk menerima perubahan.

Hal ini juga berlaku pada mereka yang memiliki pendidikan yang lebih baik. Semakin tinggi pendidikan mahasiswa Batak Toba tersebut maka mereka semakin mudah pula untuk menerima perubahan yang akhirnya akan mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Ting–Toomey (1981) dan Ullah (1985) dalam Phinney (1990) menyatakan bahwa wanita lebih berorientasi pada budaya leluhur mereka dan lebih mengadopsi *ethnic identity* dibandingkan dengan pria. Tetapi untuk hal ini sedikit bertolak belakang dengan budaya Batak Toba yang Patrilineal atau mengikuti garis keturunan dari ayah.

Mahasiswa Batak Toba dengan jenis kelamin laki–laki akan lebih berorientasi pada budaya leluhur dibandingkan dengan mahasiswa wanitanya.

Status sosial juga berpengaruh dalam pembentukan *ethnic identity* dimana status sosial ekonomi rendah lebih dapat mempertahankan *ethnic identity*-ya daripada mereka dengan status sosial ekonomi menengah keatas (dalam Phinney, 1990:91). Hal ini dikarenakan mahasiswa Batak Toba dengan ekonomi rendah kurang memiliki akses untuk mengikuti perubahan yang relevan yang biasanya berupa berita, informasi tentang etnisitasnya. Sehingga mereka lebih mempertahankan etnisitasnya dibandingkan mahasiswa Batak Toba dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas.

Untuk menjelaskan paparan kerangka pemikiran diatas maka dibuatlah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



## 1.6 Asumsi

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa:

1. Sebagian besar mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung memiliki status *foreclosure ethnic identity* dan sebagian kecil lainnya memiliki status *diffused ethnic identity*.
2. Proses pembentukan *ethnic identity* dipengaruhi oleh faktor-faktor internal yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status sosial yang kemudian mempengaruhi proses eksplorasi dan komitmen mahasiswa Batak Toba di kota Bandung.
3. Tinggi-rendahnya proses eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak Toba di kota Bandung mengenai kebudayaan etnisnya menghasilkan 3 status *ethnic identity*.
4. Ketiga status *ethnic identity* yang terdapat pada mahasiswa Batak Toba di kota Bandung ialah:
  - a. Eksplorasi rendah–Komitmen rendah = *unexamined ethnic identity (diffusion)*
  - b. Eksplorasi rendah–Komitmen tinggi = *unexamined ethnic identity (foreclosure)*
  - c. Eksplorasi tinggi–Komitmen rendah = *search ethnic identity*
  - d. Eksplorasi tinggi–Komitmen tinggi = *achieved ethnic identity*